

Analisis Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Di SMA Negeri 7 Merangin

Nukman^{1*}, Sofyan², Indryani³
^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-05-2024

Disetujui: 28-08-2024

Diterbitkan: 31-08-2024

Kata kunci:

Kinerja Kepala Sekolah

Kepemimpinan

Proses Pembelajaran

ABSTRAK

Abstrak: This study investigates the impact of the Ministry of National Education Regulation Number 19 of 2007 on the leadership practices of the principal at SMA Negeri 7 Merangin. The objective is to identify effective strategies to improve the quality of education at the school and provide concrete recommendations for education practitioners and policymakers. Using a qualitative method with a case study approach, this research was conducted at SMA Negeri 7 Merangin, Jambi. Primary data were obtained from the principal, vice principals, teachers, administrative staff, and students, while secondary data were sourced from school documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, and data validity was verified through triangulation. The research findings indicate that the role of the principal as a learning leader is not yet optimal, the learning process is less effective, and there are several obstacles such as lack of teacher discipline and student motivation. Improvement efforts include assigning tasks through decrees, supervising the implementation of teacher duties, and evaluating performance.

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki dampak kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Merangin. Tujuannya adalah mengidentifikasi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut serta memberikan rekomendasi yang konkret bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Merangin, Jambi. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil, guru, tenaga administrasi, dan siswa, sementara data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah. Analisis data mengikuti model Miles and Huberman, dan keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran belum maksimal, proses pembelajaran kurang efektif, dan terdapat beberapa kendala seperti kurangnya disiplin guru dan motivasi belajar siswa. Upaya perbaikan mencakup penetapan tugas melalui SK, pengawasan pelaksanaan tugas guru, dan evaluasi kinerja.

Alamat Korespondensi:

Nukman

Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: nukman.jambi2023@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan terus menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan, tidak terkecuali di media massa. Ini disebabkan oleh peran penting pendidikan sebagai landasan bagi generasi muda dalam mengejar cita-cita mereka di masa depan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah, berjuang untuk meningkatkan kualitasnya di semua aspek. Kualitas sebuah sekolah sangat tergantung pada kerjasama dan koordinasi antara berbagai komponen di dalamnya, seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua, serta masyarakat. Namun, peran seorang kepala sekolah sangatlah vital. Mereka merupakan pemimpin utama dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Di Indonesia, masih banyak kepala sekolah yang diangkat dari kalangan guru senior tanpa pelatihan khusus dalam kepemimpinan. Namun demikian, penelitian oleh ahli, seperti yang

diungkapkan oleh Mataputun (2018), menunjukkan bahwa kemampuan para kepala sekolah ini dalam mengelola bidang pengajaran telah teruji.

Menurut Grissom (2021), kepemimpinan yang efektif dalam dunia pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan administrasi, komitmen, serta kemampuan memotivasi dan mempengaruhi orang lain. Kepala sekolah tidak hanya bertugas menjalankan operasional sekolah, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan pembelajaran menjadi kondusif bagi pertumbuhan akademik dan emosional siswa. Dalam konteks yang lebih spesifik, seperti yang diungkapkan oleh Mataputun (2018), peran seorang kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada menciptakan iklim yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh anggota komunitas sekolah. Di tengah tantangan seperti masalah disiplin dan kesenjangan representasi, kepala sekolah dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas.

SMA Negeri 7 Merangin, sebagai lokasi penelitian yang telah ditetapkan terletak di Jl. Talang Kawo, Kelurahan Dusun Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin. Posisi geografis SMA Negeri 7 Merangin berada pada -2,0783 lintang dan 102,2826 bujur. Adapun keadaan siswa pertiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Per Tahun

No.	Tingkat	Tahun 2021/2022			Tahun 2022/2023			Tahun 2023/2024		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Kelas X IPA	5	6	11	5	4	9	2	1	3
2	Kelas X IPS	7	5	12	6	2	8	2	0	2
3	Kelas XI IPA	8	8	16	5	6	11	5	5	10
4	Kelas XI IPS	11	2	13	12	6	18	10	3	13
5	Kelas XII IPA	3	7	10	17	6	23	6	4	10
6	Kelas XII IPS	18	10	28	23	2	25	10	7	17
Total Jumlah		52	38	90	65	28	93	35	20	55

Sumber: Dokumentasi Tahun 2023

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA Negeri 7 Merangin mengalami sedikit pasang surut, pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah keseluruhan siswa adalah 90 orang, ditahun pelajaran 2022/2023 jumlah keseluruhan siswa mengalami kenaikan menjadi 93 orang, tetapi pada tahun pelajaran 2023/2024 jumlah keseluruhan siswa kembali mengalami penurunan menjadi 55 orang. Selanjutnya, terkait kedua hasil observasi awal hendaknya perlu diteliti kejelasan dan kevalidannya, apakah keduanya berkaitan atau tidak?, apakah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan faktor apa saja yang mempengaruhinya? Serta yang terpenting adalah agar tidak menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan dan tentunya sebagai wadah mencari kebenaran guna meningkatkan kualitas dan mutu SMA Negeri 7 Merangin ke depan.

Penelitian ini juga berusaha untuk menyelidiki dampak kebijakan dan regulasi, seperti yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007, terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Merangin. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap peran dan tanggung jawab kepala sekolah, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konkret dan berkelanjutan bagi praktisi pendidikan, kebijakan publik, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 7 Merangin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Lokasi penelitian ini adalah salah satu sekolah di daerah Kota Bangko, tepatnya di SMA Negeri 7 Merangin, Jl. Talang Kawo, RT. 31, RW. 02, Kelurahan Dusun Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data, seperti yang diterima dari kepala sekolah, wakil guru-guru, tenaga administrasi, dan beberapa siswa. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi, seperti buku register dan data lainnya yang terinventarisasi dan terkait dengan judul penelitian ini. Instrumen penelitian terdiri dari tiga hal, yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk keabsahan data, teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kinerja Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin

Hasil observasi pada bulan Desember, yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023, termasuk sangat singkat karena sekolah aktif dari tanggal 1 hingga 22 Desember 2023. Surat penelitian dikeluarkan pada tanggal 20 Desember 2023. Observasi pada hari Kamis menunjukkan bahwa sekolah dalam keadaan sepi; hanya beberapa guru, wali kelas, dan tenaga administrasi yang hadir untuk mempersiapkan raport siswa. Selama masa penelitian, aktivitas kepala sekolah tidak terlalu menonjol karena kehadiran beliau hanya setiap dua hari sekali. Saat kehadiran, kegiatan pertama yang dilakukan adalah memeriksa absen guru, memastikan guru masuk ke kelas, ikut memperhatikan dan kadang juga menindaklanjuti siswa-siswa yang terlambat, menandatangani surat menyurat, kadang menyelenggarakan briefing, rapat, dan lain-lain, kemudian pulang paling lambat lebih kurang pada pukul 14.00 Wib. Kegiatan-kegiatan ini merupakan rutinitas yang jarang sekali menyentuh pembelajaran, karena seringkali guru masuk ke kelas melewati pukul 07.30 Wib. Kepala sekolah lebih cenderung melihat jalannya proses pembelajaran dari matriks pembelajaran yang dilaporkan oleh guru-guru. Hasil observasi ini dilakukan pada tanggal 2-4 Januari 2024.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan upacara dilaksanakan kurang lebih pukul 07.45 Wib, dengan kehadiran kepala sekolah pada pukul 07.15 Wib. Mayoritas guru hadir pada pukul 07.35 Wib, sementara masih ada beberapa siswa yang terlambat. Observasi pada tanggal 8 Januari 2024, menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hadir karena izin, dan digantikan sementara oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, meskipun suasana cukup sepi mungkin karena jumlah siswa yang sedikit atau kurang aktif.

Pada minggu kedua, pada hari Kamis, hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hadir karena izin, dan digantikan sementara oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, meskipun suasana cukup sepi, mungkin karena jumlah siswa yang sedikit atau kurang aktif sehingga interaksi antara siswa dengan guru kurang terdengar. Observasi dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024. Observasi terakhir dilakukan pada hari Rabu, dengan hasil bahwa suasana sekolah cukup tenang, kepala sekolah berada di ruangnya, guru-guru masuk kelas sesuai jadwal, terdengar suara siswa yang sedang membaca surat-surat pendek sebagai kegiatan literasi. Suasana sekolah tidak seperti sebelumnya karena ada sedikit perubahan yang diakibatkan oleh hasil rapat pihak sekolah dengan para tokoh masyarakat, agama, pendidikan, komite, dan pengawas SMA. Observasi dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024.

Secara umum, menjadi seorang kepala sekolah tidaklah mudah, terutama ketika sekolah mengalami tantangan. SMA Negeri 7 Merangin mengalami penurunan jumlah siswa baru dalam tiga tahun terakhir, yang juga mempengaruhi performa guru-guru. Selain rutinitas seperti yang diamati, kepala sekolah juga harus menangani berbagai permasalahan dan menyesuaikan fokusnya di berbagai bidang. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan kualitas sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus memimpin dalam proses pembelajaran, memfasilitasi guru untuk meningkatkan prestasi siswa dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Namun, observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah belum sepenuhnya mengimplementasikan indikator-indikator efektivitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran kepala sekolah tidak konsisten, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor jarak dan usia. Wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa kehadiran kepala sekolah penting untuk menjaga disiplin waktu dan proses pembelajaran yang baik, tetapi masih ada kekurangan dalam hal sanksi terhadap pelanggaran disiplin.

Staf Tata Usaha menyoroti kurangnya disiplin siswa dalam hal kehadiran dan kedisiplinan di kelas. Salah satu guru juga menyoroti kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan menyarankan perlunya perbaikan dalam penanganan disiplin dan kehadiran. Simpulannya, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin masih belum maksimal. Evaluasi tidak dibarengi dengan sanksi yang tegas terhadap disiplin waktu dan mengajar guru, terutama pada jam pertama. Kepala sekolah perlu meningkatkan konsistensi kehadiran dan implementasi kebijakan untuk memperbaiki kondisi sekolah.

Gambaran Proses Pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin

Dalam konteks proses pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin, terdapat kendala yang cukup mencolok terutama pada jam pertama pembelajaran. Dari hasil observasi, terlihat bahwa mayoritas kelas memulai pembelajaran dengan keterlambatan dari jadwal yang telah ditetapkan, yaitu sekitar pukul 07:30 WIB, disebabkan oleh keterlambatan siswa maupun guru. Selain itu, ruang kelas seringkali masih dalam keadaan kotor dan menunggu piket kelas berjalan, sehingga kegiatan literasi terkadang terlaksana dengan tidak konsisten. Bahkan, dari enam rombongan belajar yang ada, seringkali dua kelas terlihat kosong karena absensi siswa yang minim, yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana, terutama kelas X IPA dan X IPS. (Hasil Observasi, 4 Januari 2024) Selanjutnya, pada observasi selanjutnya terdapat fakta bahwa suasana pembelajaran cenderung pasif, dengan sedikit interaksi antara guru dan siswa. Bahkan, ada kelas yang kosong sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. (Hasil Observasi, 11 Januari 2024) Dua temuan tersebut menunjukkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kota Bangko lainnya. Fenomena ini memunculkan refleksi terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin, yang terlihat kurang aktif dan kurang menarik bagi siswa.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak juga menyoroti masalah ini. Kepala Sekolah telah berupaya meningkatkan disiplin waktu dan belajar melalui himbauan dan perintah tegas, namun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan sanksi dan reward. Begitu pula dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang merasa bingung untuk mengatasi masalah disiplin waktu di jam pertama. (Yensi, Wawancara) Selain itu, hasil wawancara dengan ketua OSIS menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa terlambat, seperti masalah kesiapan fisik dan sarapan pagi. (Ananda, Wawancara). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pembelajaran sudah baik, pelaksanaannya belum optimal, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran masih belum cukup efektif. Ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah kurangnya kekompakan dan rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan amanat terkait kedisiplinan waktu dalam pembelajaran terlebih di jam pertama, sehingga pembelajaran dimulai sudah melewati jadwal yang seharusnya. Selain itu, sanksi untuk indisiplin pada jam pertama terhadap guru juga tidak ada, sehingga sulit untuk melakukan perubahan. Melalui observasi, terlihat bahwa indisiplin waktu ini hanya terjadi di jam pertama saja. (Hasil Observasi, 4 Januari 2024) Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hadir setiap hari (sehari datang sehari tidak). Pada kegiatan observasi kali ini, kepala sekolah tidak hadir, dan menurut beberapa sumber, kepala sekolah izin dari tanggal 11 hingga tanggal 16 Januari 2024. Hari ini, proses pembelajaran masih sama, siswa pasif, dan interaksi guru dengan siswa kurang. Terlihat beberapa kelas sedang meresume materi. Di jam pertama, masih ada beberapa siswa yang telat, dan proses pembelajaran dimulai tidak sesuai jadwal, karena beberapa guru juga baru datang lewat dari pukul 07.30 WIB. (Hasil Observasi, 11 Januari 2024)

Lain halnya dengan kedua hasil observasi di atas, pada akhir bulan Januari, proses pembelajaran terlaksana sesuai jadwal. Siswa yang terlambat berkurang begitu juga dengan oknum gurunya. Terlihat ada perubahan, literasi berjalan dengan baik (terdengar suara siswa-siswi yang sedang membaca surat-surat pendek) dan proses pembelajaran berjalan dengan baik meskipun masih dalam situasi siswa yang pasif. (Hasil Observasi, 31 Januari 2024) Dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran meliputi kehadiran kepala sekolah itu sendiri dan ketidak konsistenan dalam menerapkan sanksi pembinaan terhadap oknum guru yang kurang disiplin baik waktu maupun mengajar. Mengontrol, menghimbau, menugaskan, bahkan evaluasi saja tidak cukup jika menginginkan kemajuan dari sekolah tanpa adanya sanksi tegas dan tertulis terhadap oknum guru yang kurang disiplin. Harus ada langkah tegas dan konkret untuk praktik pembinaan terhadap guru yang melanggar aturan.

Hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pihak sekolah secara umum adalah kurangnya tanggung jawab guru terutama di jam-jam rawan seperti setelah jam istirahat pertama dan kedua. Guru kurang bersemangat untuk mengajar salah satu penyebabnya karena jumlah siswa yang sedikit dan mayoritas siswa memiliki kemampuan akademik yang biasa-biasa saja sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan menarik. (Yensi, Wawancara) Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dari awal dia sudah menyampaikan akan pindah ke Bangko apabila jumlah siswa sesuai dengan kebutuhan sekolah, namun faktanya PPDB hanya mendapat 9 siswa yang sekarang tinggal 3 siswa saja dari total 53 siswa. Jumlah siswa yang minim ini dapat menjadi faktor yang membuat guru-guru menjadi kurang termotivasi saat mengajar. Meskipun himbauan dan perintah tegas sudah dilakukan, namun masih terjadi pelanggaran-pelanggaran tertentu saat kepala sekolah tidak hadir. (Saragih, Wawancara)

Diketahui bahwa SMA Negeri 7 Merangin pernah berjaya dengan jumlah siswa lebih dari 500 orang dan jumlah guru di atas 40 orang, namun sejak tahun 2017 jumlah siswa dan guru mulai menurun. Berdasarkan dokumen sekolah, terjadi penurunan jumlah siswa dari tahun ke tahun, bahkan pada tahun 2023/2024 jumlah siswa menurun drastis menjadi 53 orang. (Dokumen Sekolah) Penurunan ini berdampak pada motivasi kerja guru yang terpengaruh, di mana di kelas hanya ada minimal 1 orang dan maksimal 17 orang siswa, dengan kemampuan akademik yang beragam, membuat proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Masalah semakin kompleks dengan kehadiran siswa pindahan yang bermasalah di sekolah sebelumnya. Selain itu, ketidaknyamanan dalam belajar juga dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Beberapa bangunan

sekolah tidak sesuai untuk siswa tingkat SMA, namun belum ada solusi untuk merehabilitasi bangunan tersebut. Beberapa sarana juga memerlukan perawatan atau bahkan rusak karena tidak terpakai.

Menurut Saifudin, sarana dan prasarana memerlukan perawatan dan pengadaan yang membutuhkan dana, yang saat ini kurang. Kendala proses pembelajaran mencakup motivasi kerja guru, motivasi belajar siswa, suasana sekolah, serta sarana dan prasarana. Perencanaan sudah baik, tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal, terutama ketika siswa dan guru datang terlambat dan kelas belum dibersihkan, ini saja sudah membuat jam pertama tidak berjalan efektif. Kendala berasal baik dari internal maupun eksternal kepala sekolah. (Saifudin, Wawancara) Pendapat Saifudin juga didukung oleh guru bidang studi PKn, yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah meliputi internal dan eksternal. Dari internal, kepala sekolah tidak hadir setiap hari, evaluasi pembelajaran menjadi tidak maksimal, pembinaan terhadap pelanggaran tidak ada, dan disiplin waktu/mengajar tidak ada yang mengontrol. Dari eksternal, lingkungan kurang mendukung, guru kurang kompak dan kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan, dan siswa-siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Kedua kendala ini membuat kepala sekolah sulit untuk mengelola perubahan dari ketidaksiplinan menjadi disiplin. (Sari, Wawancara)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mencakup internal dan eksternal. Dari internal, kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya karena jumlah siswa yang sedikit dan jarak tempuh yang jauh. Dari eksternal, kepala sekolah kurang didukung oleh lingkungan, beberapa guru tidak kompak dan tidak bertanggung jawab, serta siswa-siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Kedua kendala ini membuat kepala sekolah sulit untuk melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap pelanggaran, terutama dari guru yang tidak disiplin. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah tegas dan konkret untuk mengatasi kendala ini demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Upaya Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran di SMA Negeri 7 Merangin

Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, kepala sekolah melalui musyawarah bersama majelis guru setiap tahun menetapkan Surat Keputusan (SK) Pembagian Tugas Guru. Di dalamnya, tidak hanya mencakup jadwal mengajar dan jumlah jam mengajar guru, tetapi juga penetapan guru pada jabatan tertentu. Sebagai contoh, dalam SK tersebut, ditetapkan guru piket yang bertugas untuk melaksanakan dan mengontrol pembelajaran sesuai jadwal. Tugas guru piket meliputi mendata guru yang berhalangan hadir, menggantikannya, mendata kehadiran siswa, dan tugas-tugas terkait lainnya. Selanjutnya, kepala sekolah memerintahkan salah satu staf administrasi bagian kesiswaan untuk secara konsisten membantu guru piket dalam mengelola kehadiran siswa dan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa untuk kemudian dicatat dalam kartu catatan pelanggaran siswa. (Hasil Observasi, 4 Januari 2024)

Pada suatu rapat kecil pada Senin, kepala sekolah memberikan perintah kepada seluruh guru dan tenaga administrasi untuk meningkatkan disiplin waktu dan mengajar. Beliau juga meminta security untuk lebih fokus dalam mengemban tugasnya agar siswa tidak berkeliaran keluar sekolah selama jam belajar. Meskipun beberapa wali kelas terlihat sedang membantu proses panggilan orang tua terhadap siswa yang melanggar aturan, masih terdapat kelas yang kosong dan guru yang tidak berada di kelas saat jam pembelajaran. (Hasil Observasi, 8 Januari 2024) Upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mencakup beberapa hal, seperti menetapkan tugas guru melalui SK, mengontrol pelaksanaan tugas guru sesuai tupoksinya, bekerja sama dalam mewujudkan tujuan sekolah sebagaimana visi misi sekolah, dan mengevaluasi kinerja guru. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, langkah awal untuk memastikan pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik adalah dengan menetapkan SK pembagian tugas. Guru-guru yang telah diberi jabatan dan tugas diharapkan melaksanakan amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab. SK tersebut mencakup berbagai bidang tugas, seperti kurikulum, kesiswaan, keuangan, sarpras, humas, koordinator laboratorium, wali kelas,

guru piket, pembina upacara, dan lainnya. Kepala sekolah bekerja sama dengan wakil-wakil dan guru-guru untuk menjalankan tugas ini. Namun, meskipun sudah ada perencanaan yang baik, implementasinya belum terkontrol dengan baik sehingga hasilnya belum maksimal. (Saragih, Wawancara) Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menekankan pentingnya persiapan administrasi untuk mendukung pembelajaran. Persiapan tersebut mencakup penyusunan matriks pembelajaran, absensi siswa, daftar nilai siswa, dan buku pembinaan siswa yang dibagikan kepada seluruh guru di awal semester. Guru piket juga diberikan tanggung jawab untuk mencatat kehadiran guru dan siswa serta mengisi surat keluar/masuk siswa setiap hari. Semua ini dilakukan untuk memajukan sekolah, meningkatkan citra sekolah, dan menarik minat siswa. Meskipun belum mencapai tingkat optimal, persiapan dan perencanaan sudah dilakukan dengan baik secara teoritis. (Yensi, Wawancara)

Kepala sekolah juga mempercayakan pengelolaan kegiatan rohis kepada guru pendidikan agama Islam. Kegiatan seperti kultum, solat dhuha dan zuhur berjamaah, serta peringatan hari besar agama Islam lainnya diawasi dengan ketat. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini tanpa alasan akan dicatat pelanggarannya dalam kartu catatan pelanggaran siswa. (Saifudin, Wawancara) Secara umum, jika semua komponen dalam sistem sekolah bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, maka pelanggaran atau masalah akan diminimalkan. Sebagai contoh, seorang siswa memiliki beberapa lapis perisai untuk mencegahnya bermasalah di jam pembelajaran. Namun, jika salah satu perisai tersebut gagal, misalnya guru atau guru piket tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka siswa dapat dengan mudah melanggar aturan. Oleh karena itu, kerjasama, kekompakan, pemahaman, dan pelaksanaan tugas yang bertanggung jawab sangat penting. Terakhir, hasil wawancara dengan salah satu guru piket menunjukkan bahwa selalu ada penekanan dari kepala sekolah untuk melaksanakan tugas dengan baik. Meskipun terdapat anggota piket yang kurang disiplin, buku piket tetap diisi dengan baik. (Gustinar, Wawancara)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran meliputi menetapkan tugas guru melalui SK, mengontrol pelaksanaan tugas guru sesuai tupoksinya, bekerja sama dalam mewujudkan tujuan sekolah sebagaimana visi misi sekolah, dan mengevaluasi kinerja guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki dampak kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 7 Merangin. Dengan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran belum maksimal karena kurangnya implementasi indikator efektivitas dan evaluasi yang tegas terhadap disiplin guru. Meskipun proses pembelajaran berjalan baik, kurangnya interaksi antara guru dan siswa mengurangi efektivitasnya, di mana siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi. Kepala sekolah menghadapi kendala seperti kurangnya ketegasan, dukungan lingkungan, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Upaya perbaikan meliputi penetapan tugas guru, pengawasan pelaksanaan tugas, kerjasama dalam mencapai tujuan sekolah, dan evaluasi kinerja guru. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 7 Merangin melalui strategi kepemimpinan yang lebih efektif.

REFERENSI

- Ariyani, R. (2017, April). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1), 112.
- Bistari, B. (2018). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>

- Bungin, B. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Darni, D., Akmal, A., Ramadhan, D., & Ismail, I. (2023). Model Student Self-Assessment for Geography Teacher at MAN. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 163-170.
- Djarmiko, E. (2006, Desember). The effect of the principal's leadership and facilities on the teacher's performance of state junior high schools of Semarang municipality. *Fokus Ekonomi*, 1(2), 23.
- Ekosiswoyo, R. (2007, Juni). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kesuksesan pendidikan. *Ilmu Pendidikan*, 14(2), 77.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Peningkatan mutu pendidikan secara sistematis. *Ilmu Pendidikan*, 76-82. <https://media.neliti.com/media/publications/113918-ID-kepemimpinan-kepala-sekolah-yang-efektif.pdf>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fakhrurrazi. (2018, Juni). Hakikat pembelajaran yang efektif. *Jurnal At-Ta'fikir*, 97.
- Grissom, J. A. (2021). How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research. New York: The Wallace Foundation.
- Hamalik, O. (2001). Psikologi belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2004). Psikologi belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haryadi. (2012). Kepemimpinan dengan hati nurani. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Iskandar. (2010). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Isman, A. (2011). Instructional design in education: New model. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(1), 136-142.
- Zahrah, F., Halim, A., & Hasan, M. (2018). Penerapan Praktikum Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Laju Reaksi Di Sma Negeri 1 Lembah Selawah. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 115-123. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v5i2.9826>
- Julaiha, S. (2019, November). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wal Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 52.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Junaidi, I. (2019, Mei). Pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 24.
- Linda Matondang, S. (2021). Kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4095.
- Lumban Gaol, N. T. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Lubis, Z. (2022). Upaya pengawas sekolah untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi sekolah melalui supervisi manajerial di 3 SMA binaan kota Medan tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 155.
- Mataputun, Y. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap iklim sekolah. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research (A guide to design and implementation)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mudjiono, D. d. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2015). Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawir, Y. (2012, Desember). Kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 385.

- Munir, A. (2006). *Menjadi kepala sekolah efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, A. M. (2022, Juli). Kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 635.
- Putri, R. D., Widayatsih, T., & Mahasir, M. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru TK. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(1), 232-240. <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i1.5398>
- Qiftiyah, R. R. (2020). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4.
- Said, A. (2018, Maret). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *Evaluasi*, 2(1), 259.